

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Laporan Keuangan

Terdapat beberapa definisi mengenai laporan keuangan menurut beberapa penulis buku. Jumingan (2006) menyatakan, Laporan keuangan dijadikan sebagai hasil dari ringkasan data keuangan perusahaan. Menurut Sugiono (2009), hasil akhir dari kegiatan operasional atau kegiatan akuntansi yang menjabarkan kondisi keuangan perusahaan disebut laporan keuangan. Menurut Hery (2015), laporan keuangan yakni salah satu rangkaian proses akuntansi yang didalamnya terdapat beberapa informasi data dimanfaatkan untuk menghubungkan informasi data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut pengertian dari beberapa ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan kumpulan dari hasil kegiatan operasi perusahaan yang mana menjelaskan atau menggambarkan kondisi keuangan perusahaan selama satu periode. Didalam laporan keuangan terdapat sumber informasi sangat penting yang digunakan oleh pihak eksternal maupun internal untuk proses mengambil keputusan.

2.1.1.1. Manfaat Laporan Keuangan

Nabella dkk (2016) menyatakan bahwa, informasi akuntansi yang dihasilkan dari suatu proses sistematis memberikan manfaat bagi para pemakai laporan keuangan. Pemakai informasi laporan keuangan menurut Bahri (2016), yakni :

1. Investor

Para investor saham atau obligasi pada sebuah perusahaan tentunya memiliki kepentingan mengenai investasi yang dilakukan guna untuk melihat perkembangan dari investasi masing-masing. Para pemegang saham memanfaatkan informasi yang digunakan untuk menentukan apakah harus menjual, membeli atau menahan investasi tersebut. Informasi dari laporan keuangan untuk memberikan pengembalian seperti yang diharapkan berupa deviden.

2. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakilinya tertarik pada informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan, kemampuan dalam menghasilkan kas perusahaan. Para karyawan juga tertarik pada informasi untuk memastikan mengenai keuangan serta prospek perusahaan kedepannya dalam memberikan balas jasa dan manfaat pensiun serta kesempatan kerja.

3. Pemberi Pinjaman

Para kreditor menggunakan informasi keuangan suatu perusahaan untuk memastikan bahwa pihak perusahaan mampu mengembalikan pinjaman serta bunga secara tepat waktu.

4. Pemasok dan Kreditor Usaha Lainnya

Para pemasok dan kreditor usaha lainnya memanfaatkan informasi sebagai acuan kapan mereka akan membayar kewajiban

secara tepat waktu. Pihak pemberi hutang akan memberikan tenggang waktu yang sudah ditentukan atau jangka lebih pendek.

5. Konsumen

Informasi laporan keuangan digunakan oleh para pelanggan untuk mengetahui kelangsungan hidup perusahaan yang agar dapat menjadi pemasoknya. Hal tersebut perlu dilakukan karena pelanggan memiliki kepentingan agar pasokan yang dibutuhkan terpenuhi.

6. Pemerintah

Kegiatan operasi perusahaan tidak terlepas dari campur tangan pemerintah dan lembaga karena pihak tersebut memiliki kepentingan yang berkaitan dengan pengalokasi sumber daya yang dimiliki. Pemerintah membutuhkan informasi tersebut guna untuk mengendalikan perusahaan seperti, pembayaran pajak yang berpengaruh pada pendapatan nasional.

7. Masyarakat

Informasi laporan keuangan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Entitas mempengaruhi masyarakat seperti pemberian lowongan kerja, penanaman modal dalam negeri. Informasi laporan keuangan bermanfaat bagi masyarakat yang dapat digunakan untuk melihat perkembangan kemakmuran perusahaan serta kegiatan operasionalnya.

2.1.1.2. Tujuan Laporan Keuangan

Sulistyowati (2010) menjelaskan, laporan keuangan yang disajikan oleh suatu perusahaan pada umumnya memiliki tujuan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan para pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan, seperti :

1. Digunakan untuk memutuskan apakah harus membeli, menjual maupun menyimpan surat berharga baik berupa saham maupun obligasi serta surat berharga lainnya.
2. Digunakan untuk memberikan penilaian mengenai kinerja manajemen perusahaan serta tanggungjawab mereka.
3. Digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar upah/gaji, dan fasilitas lainnya kepada para tenaga kerja perusahaan.
4. Digunakan untuk menentukan seberapa besar laba yang diperoleh dan pembagian deviden kepada para investor.
5. Digunakan untuk mengetahui seberapa besar kebijakan pajak yang harus dibayar dan dipatuhi oleh pihak perusahaan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan memiliki tujuan memberikan suatu informasi penting bagi para mereka yang memanfaatkan laporan keuangan yang digunakan sebagai pengambilan keputusan dan untuk mengetahui mengenai kondisi perusahaan selama periode yang ditentukan.

2.1.1.3. Jenis dan Bentuk Laporan Keuangan

Salah satu bagian terpenting ketika akan menganalisis laporan keuangan perusahaan yakni memerlukan laporan keuangan tersebut, kemudian menghitung rasio keuangan. Adanya hal tersebut maka diperlukan pengetahuan luas mengenai laporan keuangan untuk menganalisis. Menurut Prihadi (2019), lima macam laporan keuangan yang disusun bagi setiap perusahaan yaitu :

1. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan merupakan salah satu bagian dari laporan keuangan. Mengenai laporan posisi keuangan terdapat beberapa informasi didalamnya berupa akun-akun berupa, kas dan setara kas, piutang usaha dan piutang lainnya, persediaan, aset tetap, aset tidak berwujud, kewajiban dan ekuitas (modal).

2. Laporan Laba Rugi

Informasi yang ada didalam laporan laba rugi menggambarkan mengenai kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan laba dan beban dari entitas. Pengukuran tersebut merupakan hasil dari selisih pendapatan dan biaya selama satu periode. Selain itu, didalam laporan laba rugi mencakup pos-pos berikut ; pendapatan, beban keuangan, bagian laba rugi atau rugi dari investasi, beban pajak atau rugi kotor.

3. Laporan Arus Kas

Informasi mengenai laporan arus kas memiliki manfaat bagi pengguna laporan keuangan. Gambaran dari laporan arus kas yakni

mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan menggunakan kas yang mencakup dari berbagai aktivitas seperti, operasional, investasi dan pendanaan selama periode yang telah ditentukan.

4. Laporan Perubahan Ekuitas (Modal)

Didalam laporan perubahan ekuitas atau perubahan modal memberikan informasi mengenai perusahaan yang menunjukkan total laba, pembagian deviden, dan jumlah investasi, serta adanya perubahan dinamika dari pos setoran modal selama periode satu tahun.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK)

Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan yang lengkap akan menyertakan catatan atas laporan keuangan. Informasi catatan atas laporan keuangan mencakup tanggungjawab direktur perusahaan, laporan opini audit, serta kelengkapan tambahan mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. dalam pelaporan keuangan.

2.1.2. Analisis Laporan Keuangan

Mamduh (2016) menyatakan bahwa, analisis terhadap laporan keuangan entitas digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan dan kesehatan kesehatan yang ada pada entitas. Kariyoto (2017) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan ialah kegiatan mengevaluasi seluruh kegiatan operasi perusahaan serta adanya pertimbangan mengenai posisi keuangan dalam periode saat ini maupun periode mendatang. Hasil dari pertimbangan tersebut

menghasilkan sebuah informasi yang mana dapat digunakan sebagai alat evaluasi perusahaan.

Dari uraian diatas dapat diasumsikan bahwa analisis laporan keuangan bermanfaat untuk menguraikan pos-pos dan melakukan perhitungan berbagai rasio keuangan dengan cara membandingkan data keuangan periode masa lalu dengan hasil penilaian saat ini. Informasi yang diperoleh dari hasil perbandingan dapat digunakan untuk pertimbangan pengambilan keputusan dimasa mendatang.

2.1.2.1. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menganalisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya memiliki tujuan ingin mengetahui keuntungan dan tingkat kesehatan suatu perusahaan. Tujuan dari analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2013) adalah sebagai berikut :

1. Analisis laporan keuangan bermanfaat untuk mengetahui kondisi keuangan entitas dalam periode yang sudah ditentukan. Seperti, kekayaan perusahaan, hutang yang dimiliki, jumlah ekuitas serta hasil penjualan yang dicapai selama periode tersebut;
2. Analisis laporan keuangan memberikan manfaat bagi pembaca untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki suatu perusahaan;
3. Analisis laporan keuangan digunakan untuk mengetahui posisi keuangan serta apa saja strategi yang dibentuk pihak perusahaan agar dapat berjalan pada periode selanjutnya;

4. Analisis laporan keuangan memiliki kegunaan untuk dapat penilaian baik buruknya kinerja pemimpin perusahaan;
5. Analisis laporan keuangan digunakan untuk membandingkan perusahaan yang sama mengenai hasil yang dicapai selama periode yang telah ditentukan.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, banyak sekali tujuan dari kegiatan menganalisis laporan keuangan seperti, memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak eksternal mengenai kondisi perusahaan yang digunakan sebagai pengambilan keputusan. Bagi pihak internal juga memberikan manfaat yakni dapat digunakan untuk perencanaan kedepan dengan cara menutupi kelemahan yang ada dan meningkatkan kekuatan yang telah diperoleh perusahaan.

2.1.2. Kebangkrutan

Menurut Rudianto (2013), kebangkrutan adalah kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapainya. Kebangkrutan terjadi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan salah satunya, total biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan yang diterima. Jika ini terjadi secara terus-menerus akan mengancam keberlangsungan hidup perusahaan. Karena itu, manajer dituntut memiliki kemampuan manajerial yang semakin baik dari waktu ke waktu untuk menghadapi dunia bisnis yang semakin cepat dan banyak persaingan.

2.1.2.1 Penyebab Kebangkrutan

Yudiastantri, Putri dkk. (2018) menyatakan bahwa kebangkrutan adalah kondisi dimana sebuah perusahaan tidak mampu untuk

mengoperasikan perusahaan dengan baik. Oleh karena itu, pihak perusahaan harus pandai memahami berbagai jenis kesulitan keuangan yang menyebabkan kegagalan terjadi pada perusahaan dimasa mendatang. Mardiyanto (2009) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis kegagalan dalam usaha seperti berikut :

1. Imbal Hasil Rendah atau Negatif

Perusahaan mengalami rugi secara terus menerus yang mengakibatkan penurunan harga saham. Pendapatan yang dihasilkan perusahaan menjadi lebih rendah dari biaya modal yang dikeluarkan.

2. Insolvensi Teknis (*Technically Insolvent*)

Suatu keadaan dimana perusahaan belum sepenuhnya mampu membayar kewajibannya sesuai waktu yang telah ditetapkan, tetapi masih memiliki aktiva yang memiliki jumlah lebih besar daripada kewajiban. Hal tersebut akan berdampak buruk bagi perusahaan dan dapat dikatakan masuk tahap krisis likuidasi.

3. Kebangkrutan (*Bankruptcy*)

Situasi dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya dan memiliki jumlah aktiva kurang dari jumlah utang. Walaupun semua aktiva yang dimiliki telah dicairkan kedalam bentuk kas, namun masih ada jumlah hutang yang belum dibayar. Hal ini mengakibatkan perusahaan akan terancam mengalami kebangkrutan.

Penyebab utama kebangkrutan sebuah perusahaan adalah manajemen yang kurang kompeten dalam menjalankan operasional perusahaan. Menurut Hery (2017), perusahaan mengalami kesulitan untuk melunasi hutangnya, hasil dari operasi perusahaan tidak sebanding dengan besarnya biaya yang dikeluarkan serta mengalami kerugian. Hal tersebut dikatakan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat mengakibatkan kebangkrutan. Menurut Hery (2017), penyebab kebangkrutan suatu perusahaan berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Penjelasan sebagai berikut :

1) Faktor Internal

Hery (2017) menjelaskan bahwa faktor internal muncul dari dalam perusahaan. Faktor internal tersebut meliputi :

a. Pemberian Kredit Terlalu Besar Kepada Pelanggan

Sebagai perusahaan skala besar maupun kecil harus mampu meningkatkan jumlah penjualan dengan cara melakukan penjualan secara kredit dengan syarat yang mudah bagi calon pembeli. Disisi lain, tingginya piutang yang dimiliki tersebut akan beresiko bagi tujuan jangka panjang perusahaan.

b. Rendahnya Kualifikasi Sumber Daya Manusia

Berdirinya perusahaan memiliki tujuan. Rendahnya kualifikasi SDM yang dimiliki dalam aspek keterampilan, keahlian, serta pengalaman akan memperlambat pencapaian tujuan tersebut. Kesulitan keuangan akan

terjadi ketika manajemen pengendalian tidak maksimal dalam melaksanakan tugasnya.

c. Kekurangan Modal Kerja

Hasil operasional seperti penjualan yang kurang maksimal berakibat pada ketidakmampuan untuk menutup harga pokok penjualan, serta biaya operasional secara terus menerus akan mengakibatkan kurangnya modal kerja yang berdampak pada terjadinya kebangkrutan.

d. Penyalahgunaan Wewenang dan Kecurangan

Rendahnya kualifikasi individu dan adanya kesempatan serta lemahnya pengawasan menyebabkan terjadinya tindakan kecurangan pada perusahaan yang mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan.

2) Faktor Eksternal

Hery (2017) menjelaskan bahwa faktor eksternal muncul dari luar perusahaan. Faktor eksternal tersebut meliputi :

- a. Persaingan bisnis yang semakin luas dan ketat.
- b. Penurunan daya beli masyarakat terhadap suatu barang yang diproduksi.
- c. Harga jual menurun secara terus-menerus.
- d. Terjadi hal yang tidak diinginkan seperti, kecelakaan atau bencana alam sehingga mempengaruhi aktivitas perusahaan serta mengakibatkan ekuitas mengalami kerugian.

2.1.2.2 Manfaat Prediksi Kebangkrutan

Manajemen harus meramal adanya kebangkrutan suatu perusahaan sejak awal. Hal tersebut merupakan suatu tindakan positif yang digunakan untuk mengetahui kemungkinan adanya kebangkrutan sedini mungkin kemudian dapat mengantisipasi kemungkinan tersebut. Selain itu, perlu adanya evaluasi kinerja guna untuk mendorong perbaikan-perbaikan perusahaan. Mamduh (2016) menjelaskan bahwa adanya informasi mengenai kebangkrutan dapat dimanfaatkan berbagai kalangan seperti :

a. Pemberi Pinjaman (seperti pihak Bank)

Informasi kebangkrutan sangat penting diperlukan oleh pihak pemberi pinjaman karena dapat memberikan manfaat dalam mengambil suatu keputusan untuk siapa mereka memberikan pinjaman serta kebijakan menontrol pinjaman.

b. Investor

Informasi kebangkrutan perusahaan dapat bermanfaat bagi investor yang memiliki kepentingan adanya tingkat kebangkrutan atau tidaknya perusahaan yang mengeluarkan surat berharga. Jika investor telah mendeteksi tentang adanya kebangkrutan maka calon investor dapat memutuskan membeli atau tidak saham perusahaan tersebut.

c. Pihak Pemerintah

Selain pihak eksternal lainnya, pemerintah mempunyai wewenang mengawasi jalannya usaha. Salah satu lembaga yang campur tangan yakni pemerintah. Mereka berkepentingan dalam

mengawasi adanya tanda-tanda kebangkrutan sejak awal agar ada upaya penanganan sejak awal.

d. Akuntan

Akuntan memiliki peran penting terhadap penilaian kelangsungan hidup perusahaan yang sedang diperiksa serta penilaian terhadap kelangsungan hidup perusahaan dimasa mendatang.

e. Manajemen Perusahaan

Informasi kebangkrutan digunakan pihak manajemen yang untuk mendeteksi potensi kebangkrutan lebih awal. Dengan hal tersebut maka dapat meminimalkan aktivitas yang menyebabkan kebangkrutan.

2.1.3. Prediksi Kebangkrutan

Menurut Mamduh (2016), analisis kebangkrutan perlu dilakukan sejak awal. Hal ini sangat membantu pihak perusahaan untuk mengetahui peringatan awal terhadap terjadinya kebangkrutan perusahaan. Semakin baik jika tanda-tanda kebangkrutan diketahui sejak awal sehingga, pihak perusahaan atau pihak manajemen dapat melakukan perbaikan-perbaikan terhadap hal-hal yang mengancam perusahaan. Bukan hanya pihak internal saja yang dapat mengetahui hal ini, namun pihak kreditur dan pemegang saham sangat membutuhkan informasi mengenai kebangkrutan perusahaan untuk mengatasi berbagai hal buruk terjadi. Oleh karena itu, prediksi kebangkrutan tidak dapat dilakukan dengan waktu yang singkat. Membutuhkan waktu dua sampai lima tahun sebagai penurunan kinerja yang

digunakan untuk mendekteksi kemungkinan adanya kebangkrutan dalam suatu perusahaan.

2.1.4. Model Prediksi

Rudianto (2013) menyatakan bahwa, ada beberapa model yang digunakan untuk melihat atau mendeteksi adanya kebangkrutan pada perusahaan. beberapa model kebangkrutan ini dihasilkan dari berbagai peneliti yang sudah ahli dalam bidangnya.berbagai model atau cara untuk memprediksi adanya kebangkrutan perusahaan sebagai berikut :

2.1.4.1. Model Altman (Z-Score)

Rudianto (2013) menjelaskan bahwa penelitian pertama kali pada tahun 1968 yang dilakukan Edward I Altman di *New York University* ini mengkaji beberapa analisis rasio keuangan yang menghasilkan rumus bernama analisis Altman *Z-Score*. Model analisis ini digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu entitas. Edward I Altman berhasil menyeleksi 5 rasio dari 22 rasio keuangan yang dikombinasikan.

Menurut Parquinda, Liana dkk (2018) penelitian yang dilakukan oleh Altman menggunakan 66 sampel perusahaan manufaktur. Tingkat ketepatan dari penelitian tersebut mencapai angka 95%. Persamaan

Model Altman (*Z-Score*) dijelaskan sebagai berikut, Hery (2017). :

$$Z = 0,717Z_1 + 0,847Z_2 + 3,107Z_3 + 0,420Z_4 + 0,998Z_5$$

Dimana :

$Z_1 = \text{Modal Kerja} / \text{Total Aset}$

$Z_2 = \text{Laba Ditahan} / \text{Total Aset}$

$$Z_3 = \text{EBIT} / \text{Total Aset}$$

$$Z_4 = \text{Nilai Pasar Ekuitas} / \text{Nilai Buku Utang}$$

$$Z_5 = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$$

Penjelasan dari masing-masing rumus sebagai berikut :

a) Modal Kerja / Total Aset (Z_1)

Menurut Rudianto (2013), Rasio ini menjelaskan mengenai perbandingan aset likuid dengan total aset. Aset lancar jika dikurangi dengan hutang lancar maka akan menghasilkan aset likuid yakni modal kerja. Ketika perusahaan memiliki modal kerja turun dibandingkan dengan total aset maka, perusahaan berada pada kondisi kesulitan keuangan.

b) Laba Ditahan / Total Aset (Z_2)

Korry, Made dan Ni Luh (2019), rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar keuntungan selama perusahaan beroperasi. Umur perusahaan menjadi tolak ukur karena semakin lama perusahaan beroperasi maka akumulasi dari laba ditahan akan semakin baik. Perusahaan yang memiliki umur muda bukan menunjukkan rasio yang rendah, kecuali mendapatkan laba yang besar diawal berdirinya perusahaan.

c) EBIT / Total Aset (Z_3)

Menurut Rudianto (2013), rasio ini digunakan untuk mengetahui profitabilitas perusahaan, untuk memperoleh

hasil tersebut dengan cara menghitung laba sebelum pajak dan / *Earning Before Interest Tax* (EBIT) dibagi dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini fokus pada laba yang dihasilkan perusahaan yang digunakan sebagai pemenuhan kewajiban terhadap para investor. Kemampuan perusahaan untuk bertahan berkaitan erat dengan *earning power* asennya.

d) Nilai Pasar Ekuitas / Nilai Buku Utang (Z4)

Tambunan, Dwiatmo dan Wi Endang (2015), rasio ini memiliki informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam melunasi total hutang. Cara untuk menghitung rasio ini yakni nilai pasar ekuitas dibagi dengan nilai buku total hutang. Nilai pasar ekuitas diperoleh dari perkalian *close price* dengan saham yang beredar. Jika perusahaan mengalami penurunan nilai aset perusahaan sebelum pelunasan hutang maka kesehatan perusahaan harus diperhatikan supaya tidak mengalami kebangkrutan, Yoseph, Catarina (2018).

e) Penjualan / Total Aset (Z5)

Menurut Suwandani dan Nila (2017), rasio ini memberikan penjelasan mengenai perbandingan penjualan bersih dengan total aset. Dalam rasio ini berguna untuk mengukur tingkat efisiensi dari penjualan serta mengukur seberapa besar tingkat efisiensi dari pemanfaatan kekayaan entitas.

Dari perhitungan kelima rumus diatas maka akan menghasilkan nilai *Z-Score* tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara variabel satu dengan lainnya. Indikator penilaian sebagai berikut :

Nilai Z-Score	Indikator
$Z > 2,99$	Sehat
$1,81 > Z > 2,99$	Tidak Aman
$Z < 1,81$	Potensi Bangkrut

Sumber : Rudianto (2013).

2.1.4.2. Model Springate (*S-Score*)

Menurut Rudianto (2013), Gordon L.V Springate melakukan penelitian pertama kalinya pada tahun 1978 yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Hasil dari penelitian itu mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang memiliki bobot satu sama lain yang berbeda. Rumus yang dihasilkan bernama Springate (*S-Score*).

Menurut Parquinda, Liana dkk (2019) penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 40 perusahaan sehat atau perusahaan yang akan berpotensi mengalami kebangkrutan. Dalam model ini menggunakan 4 rasio yang saling berhubungan. Dari hasil penelitian tersebut model ini memiliki tingkat akurasi 92,5%. Persamaan model Springate (*S-Score*) dijelaskan berikut ini, Rudianto (2013) :

$$S = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Dimana :

X_1 = Modal kerja / Total aset

X_2 = EBIT / Total Aset

X_3 = EBT / Utang Lancar

$$X_4 = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$$

Penjelasan dari masing-masing rumus sebagai berikut :

a) Modal Kerja / Total Aset (X_1)

Menurut Rudianto (2013), Rasio ini menjelaskan mengenai perbandingan aset likuid dengan total aset. Aset lancar jika dikurangi dengan hutang lancar maka akan menghasilkan aset likuid yakni modal kerja. Ketika perusahaan memiliki modal kerja turun dibandingkan dengan total aset maka, perusahaan berada pada kondisi kesulitan keuangan.

b) EBIT / Total Aset (X_2)

Korry, Made dan Ni Luh (2019), rasio ini untuk mengetahui seluruh modal perusahaan apakah mampu menghasilkan laba secara maksimal yang dibagikan kepada seluruh pemegang saham dan investor. Perhitungan rasio ini dengan cara membagi laba sebelum bunga dan pajak / *Earning Before Interest Tax* (EBIT) dengan total aset. EBIT terhadap total aset menjadi salah satu rasio yang digunakan untuk menilai kelangsungan hidup perusahaan.

c) EBT / Utang Lancar (X_3)

Menurut Suwandani dan Nila (2017), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan entitas mengenai pembayaran hutang jangka pendek.. Perhitungan rasio ini dengan cara membandingkan laba sebelum pajak / *earning*

before tax (EBT) dengan total utang lancar. Penggunaan rasio ini untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang telah dikurangi bunga yang dapat menutupi utang jangka pendek perusahaan.

d) Penjualan / Total Aset (X_4)

Wulandari, Burhanudin dan Rochmi (2017) menyatakan bahwa rasio ini dihitung untuk mengetahui perbandingan penjualan bersih dengan total aset. Manfaat dari perhitungan rasio ini untuk mengetahui kemampuan pihak pimpinan perusahaan atau manajemen dalam mengelola aktiva secara maksimal untuk meningkatkan penjualan.

Indikator penilaian antara lain sebagai berikut :

Nilai <i>S-Score</i>	Indikator
$S > 0,862$	Sehat
$S < 0,862$	Potensi Bangkrut

Sumber : Rudianto (2013).

2.1.4.3. Model Zmijewski (*X-Score*)

Rudianto (2013) menyatakan bahwa salah satu model prediksi kebangkrutan yaitu dengan menggunakan rumus *Zmijewski X-Score*. Model analisis kebangkrutan ini mengarah pada perhitungan analisis rasio yang mengukur likuiditas, leverage dan kinerja suatu perusahaan serta jumlah hutang.

Menurut Purnajaya, Komang Devi Methili dan Ni K. Lely A. Merkuisiwati (2014) Zmijewski melakukan penelitian mengenai

kebangkrutan dengan menggunakan sampel perusahaan 75 perusahaan bangkrut dan 3573 perusahaan sehat. Hasil dari penelitian tersebut memiliki tingkat akurasi sebesar 94,9%. Persamaan model Zmijewski (*Z-Score*) dijelaskan berikut ini, Rudianto (2013) :

Dimana :

$$X_1 = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset} = \text{ROA}$$

$$X_2 = \text{Total Utang} / \text{Total Aset} = \text{Debt Ratio}$$

$$X_3 = \text{Aset Lancar} / \text{Utang Lancar} = \text{Liquidity Ratio}$$

Penjelasan dari masing-masing rumus sebagai berikut :

a) Laba Bersih / Total Aset = *ROA* (X_1)

Menurut Hanafi (2016), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba yang diperoleh di masa lalu dan menekan biaya-biaya yang ada pada perusahaan. Jika perekonomian membaik maka perusahaan akan melakukan penjualan secara meningkat sehingga mendapatkan laba yang tinggi. Namun, jika perekonomian melemah hal ini akan mengakibatkan pada rendahnya penjualan sehingga laba yang diperoleh juga rendah atau menurun. Hal tersebut jika tidak diperhatikan akan menyebabkan kesulitan keuangan atau kebangkrutan perusahaan.

b) Total Utang / Total Aset = *Debt Ratio* (X_2)

Menurut Hanafi (2016), rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang

jangka panjang. Besar kecilnya dana yang disediakan oleh pihak kreditur dapat dihitung menggunakan rasio tersebut. Jika perusahaan menggunakan sumber dana yang tinggi maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebagai modal saham dapat dilakukan dengan cepat. Tetapi, jika terjadi penurunan penjualan maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk modal saham akan menurun. Hal ini, akan mengakibatkan kebangkrutan dalam perusahaan.

c) $\text{Aset Lancar} / \text{Utang Lancar} = \text{Liquidity Ratio (X}_3\text{)}$

Menurut Hery (2015), perhitungan rasio ini dengan cara membagi aset lancar dengan utang lancar perusahaan. Rasio ini mengarah pada kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancar sesuai waktu yang ditetapkan. Ketika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban sesuai waktu yang telah ditentukan maka dikatakan sebagai perusahaan likuid. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen tidak efektif dalam menggunakan kas perusahaan. Sehingga akan mengarah pada kebangkrutan perusahaan.

Penjelasan dari masing-masing rumus sebagai berikut :

Nilai <i>X-Score</i>	Indikator
<i>X-Score</i> bernilai < 0 atau negatif (-)	Sehat
<i>X-Score</i> bernilai > 0 atau positif (+)	Potensi Bangkrut

Sumber : Sondakh, dkk (2014).

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sumber referensi penelitian, penelitian mengenai analisis kebangkrutan ini mempunyai keselarasan dengan penelitian sebelumnya :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis / Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Prihanthini, Ni Made Evi Dwi dan Maria M.Ratna Sari. (2013).	Prediksi Kebangkrutan dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada Perusahaan <i>Food And Beverage</i> Di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012.	Variabel Dependen : Kebangkrutan Variabel Independen: Model Grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski	1. Terdapat 4 perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang berpotensi akan mengalami kebangkrutan, kondisi keuangan perusahaan disuatu bagian yang membutuhkan perhatian khusus. 1. Terdapat 17 perusahaan <i>Food and Beverage</i> menunjukkan perusahaan berada pada kondisi sehat atau baik.
2.	Sondakh, Christoforus Adhitya dkk. (2014).	Analisis Potensi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada Industri Perdagangan Ritel yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.	Variabel Dependen: Kebangkrutan Variabel Independen: Metode Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski	Dari hasil analisis tiga metode tersebut masing-masing perusahaan memiliki perbedaan, terdapat tiga perusahaan yang mengalami kebangkrutan pada tahun-tahun tertentu. Dengan demikian, bagi ketiga perusahaan tersebut harus memperbaiki kinerja keuangannya dengan cara

				meningkatkan penjualan, menekan biaya produksi serta lebih memahami situasi pasar saat ini.
3.	Patunrui, Katarina Intan Afni dan Sri Yati. (2017).	Analisis penilaian <i>financial Distress</i> Menggunakan Model Altman (<i>Z-Score</i>) Pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar Di BEI periode 2013-2015.	<p>Variabel Dependen : <i>Financial Distress</i></p> <p>Variabel Independen: Model Altman (<i>Z-Score</i>) yang meliputi: Z1 = Modal Kerja / Total Aset Z2 = Laba Ditahan / Total Aset Z3 = EBIT / Total Aset Z4 = Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Utang Z5 = Penjualan / Total Aset</p>	Hasil analisis 10 perusahaan farmasi menunjukkan sebagian besar dalam kondisi waspada. Selanjutnya hanya ada satu perusahaan yang mengalami zona tidak aman yakni PT Merck Sharp Dohme. Variabel altman <i>Z-Score</i> banyak mempengaruhi terjadinya penurunan kemampuan likuiditas dan solvabilitas.
4.	Suwandani, Valeria Pramudita dan Nila Firdausi Nuzula. (2017).	Springate <i>S-Score Model</i> untuk Memprediksi <i>Financial Distress</i> Perusahaan (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2015)	<p>Variabel Dependen: <i>Financial Distress</i></p> <p>Variabel Independen: Springate <i>S-Score Model</i> yang terdiri dari: X1 = Modal kerja / Total aset X2 = EBIT / Total Aset X3 = EBT / Utang Lancar X4 = Penjualan / Total Aset</p>	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat 6 perusahaan selama 10 tahun berturut-turut berada pada zona financial distress. Hasil dari perhitungan Model Springate <i>S-Score</i> , terdapat 8 perusahaan yang diprediksi sedang dan akan mengalami financial distress dimasa yang akan datang. Hal tersebut perlu diperhatikan karena industri Tekstil dan Garmen merupakan industri

				yang terkena dampak krisis yang paling parah.
5.	Parquinda, Liana dan Devi Farah Azizah. (2019).	Analisis Penggunaan Model Grover (<i>G-Score</i>), Fulmer (<i>H-Score</i>), Springate (<i>S-Score</i>), Zmijewski (<i>X-Score</i>), dan Altman (<i>Z-Score</i>) Sebagai Prediktor Kebangkrutan pada perusahaan <i>tekstil</i> dan <i>garmen</i> yang <i>listing</i> di BEI periode 2015-2017.	<p>Variabel Dependen : Kebangkrutan</p> <p>Variabel Independen : Model Grover (<i>G-Score</i>), Fulmer (<i>H-Score</i>), Springate (<i>S-Score</i>), Zmijewski (<i>X-Score</i>), dan Altman (<i>Z-Score</i>)</p>	<p>1. Perhitungan model Grover (<i>G-Score</i>) ditemukan tahun 2015 terdapat 4 perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan. Pada tahun 2016 dan 2017 ditemukan 3 perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan.</p> <p>2. Perhitungan model Fulmer (<i>H-Score</i>) ditemukan tahun 2015 dan 2016 terdapat 2 perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan dan 10 perusahaan cenderung tidak mengalami kebangkrutan. Pada tahun 2017 terdapat 3 perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan, 9 perusahaan cenderung mengalami tidak bangkrut.</p> <p>2. Perhitungan model Springate (<i>S-Score</i>) ditemukan tahun 2016 dan 2016 9 perusahaan berpotensi bangkrut dan 3 perusahaan tidak bangkrut. Pada tahun 2010 perusahaan</p>

				<p>berpotensi bangkrut dan 2 perusahaan cenderung dalam kondisi tidak bangkrut.</p> <p>3. Perhitungan model zmijewski (<i>X-Score</i>) pada tahun 2015, 2016 dan 2017 ada 3 perusahaan cenderung mengalami kebangkrutan dan 9 perusahaan tidak bangkrut.</p> <p>4. Perhitungan model altman (<i>X-Score</i>) pada tahun 2015 ada 8 perusahaan berpotensi bangkrut, 2 mengalami rawan dan 2 perusahaan cenderung tidak bangkrut. Tahun 2016 ada 8 perusahaan mengalami bangkrut, 3 rawan dan 1 tidak bangkrut. Tahun 2017 terdapat 8 perusahaan berpotensi bangkrut, 1 perusahaan rawan dan 3 tidak bangkrut.</p>
--	--	--	--	--

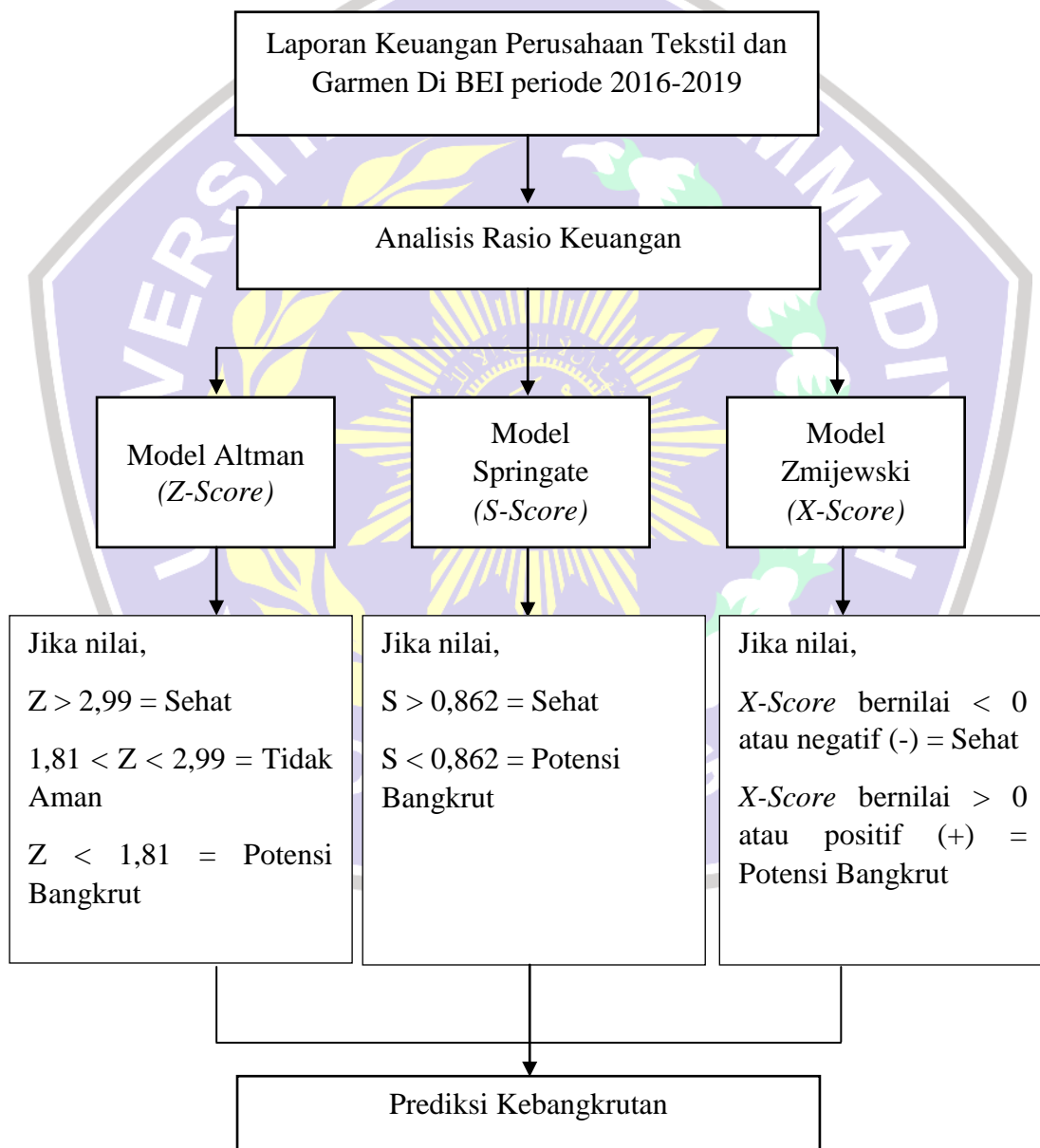
Sumber : Data diolah, 2019.

2.3. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bermanfaat untuk memprediksi kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan suatu masalah bagi perusahaan, hal ini dapat dilihat pada analisis laporan keuangan yang menggunakan tiga model analisis prediksi

kebangkrutan diantaranya, model Altman (*Z-Score*), model Springate (*S-Score*), dan model Zmijewski (*X-Score*). Penelitian ini menjelaskan bahwa data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan manufaktur sub sektor Tekstil dan Garmen.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian terdahulu, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran